

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Landasan Teori

##### 2.1.1.1. Definisi Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *management*, yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Menurut Mary Parker Follet di dalam Ismail Solihin (2009:3) menyatakan bahwa “manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” Definisi ini berarti seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dan ditegaskan bahwa manajemen adalah, “*the art of getting things done through people*” (seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain). Ricky W. Griffin menyatakan bahwa “manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.” Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang akan dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Sedangkan menurut para ahli manajemen dapat diartikan sebagai berikut :

**Menurut Prof. Eiji Ogawa :** “Manajemen adalah perencanaan, pengimplementasian dan pengendalian kegiatan-kegiatan termasuk sistem pembuatan barang yang dilakukan oleh organisasi usaha dengan terlebih dahulu

telah menetapkan sasaran-sasaran untuk kerja yang dapat disempurnakan sesuai dengan kondisi lingkungan yang berubah.”

**Menurut Federick Winslow Tylor :** “Manajemen adalah suatu percobaan yang sungguh-sungguh untuk menghadapi setiap persoalan yang timbul dalam pimpinan perusahaan (dan organisasi lain) atau setiap sistem kerjasama manusia dengan sikap dan jiwa seorang sarjana dan dengan menggunakan alat-alat perumusan.”

**Menurut G. R. Terry :** “Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional dan maksud-maksud yang nyata.”

**Menurut Drs. Oey Liang Lee :** “Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

**Menurut William H. Newman :** “Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain.”

**Menurut Renville Siagian :** “Manajemen adalah suatu bidang usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan dan dikelola oleh para tenaga ahli terlatih serta berpengalaman.”(<http://id.wikipedia.org/wiki/pengertianmanajemen>)

Dari definisi di atas telah mewakili definis lainnya. Demikian juga dengan pengertian-pengertian itu sendiri. Meskipun berbeda-beda kalimatnya, tetapi jika kita dalam lebih lanjut, ternyata artinya hampir sama satu dengan yang lain. Berdasarkan beberapa paparan di atas, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien

(Ismail Solihin, 2012:4). Definisi manajemen tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Manajemen merupakan sebuah proses. Artinya, seluruh kegiatan manajemen yang dilaporkan ke dalam 4 fungsi manajemen dilakukan secara berkesinambungan dan semuanya bermuara pada pencapaian tujuan perusahaan.
- b. Pencapaian tujuan perusahaan dilakukan melalui serangkaian aktifitas yang dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi manajemen dan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengendalian.
- c. Pencapaian tujuan dilakukan secara efektif dan efisien. Efektifitas menunjukkan tercapainya tujuan yang digunakan melalui serangkaian tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Efisiensi menunjukkan pencapaian tujuan secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang paling minimal.
- d. Pencapaian tujuan perusahaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya organisasi yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **2.1.1.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ini disusun oleh manajer keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya yang dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memnuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak luar perusahaan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi dan kondisi keuangan, sangat membutuhkan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang *go public* dalam persiapannya untuk melakukan penawaran umum karena salah satu syarat

perusahaan yang *go public* adalah harus menyerahkan laporan keuangannya selama dua tahun terakhir yang sudah diperiksa oleh akuntan publik. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.1.1.3. Definisi Laporan Keuangan**

Beberapa pengertian laporan keuangan yang diungkapkan para ahli diantaranya Munawir (2004:2) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut yang disusun akuntan pada akhir periode berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.”

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi). Umumnya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk laporan intern perusahaan. Untuk laporan lebih luas yaitu satu tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut tentunya. Inti dari laporan keuangan

tersebut adalah menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diperoleh dari satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Harahap (2002:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah “merupakan pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.”

Munawir (2002: 56) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan “alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi kegiatan dan pencatatan dan mengklasifikasikan ke dalam jurnal, mengiktisarkan ke dalam buku besar dan melaporakan dalam bentuk laporan keuangan dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

#### **2.1.1.4. Dasar Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan didasarkan pada aturan-aturan akuntansi dan harus memberikan informasi historis, kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan input yang penting yang digunakan dalam menghitung nilai-nilai ekonomis.

Laporan keuangan terdiri dari :

- a. Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
- b. Neraca yaitu laporan mengenai aktiva, hutang, dan modal dari perusahaan pada saat tertentu.
  - 1) Aktiva, dibagi menjadi dua bagian yaitu :
    - (a) Jangka panjang, yaitu jangka waktu lebih dari satu tahun
    - (b) Jangka pendek, yaitu jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun
  - 2) Hutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :
    - (a) Dijamin penuh, kreditur yang diberi jaminan sama atau lebih dari besarnya hutang.
    - (b) Dijamin sebagian, kreditur yang diberi jaminan kurang dari besarnya hutang.
    - (c) Kreditur tidak dijamin, kreditur yang tidak diberi jaminan dalam bentuk barang-barang tertentu.
- c. laporan laba ditahan yaitu daftar kumulatif laba yang berasal dari tahun-tahun sebelumnya dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai deviden.
- d. Laporan arus kas yang menunjukkan operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembayaran.

#### **2.1.1.5. Tujuan Laporan Keuangan**

Dermawan Sjahrial, (2012:25) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Informasi mengenai posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya ekonomi.

Jumingan (2005:4) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya “merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.”

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak wajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau dipertanggung jawabkan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat keputusan

ekonomi. Keputusan ini mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kemablai atau mengganti manajemen.

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Disamping itu, tujuan laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun berkala.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan. Kasmir (2008:11) menyatakan bahwa :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahanyang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A. dan Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., Akt menyatakan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah “untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang



atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.”

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Kegunaan laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. (Sutrisno, 2006)

Irham Fahmi (2009:5) menyatakan bahwa “kegunaan laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari tujuan penyusunan laporan keuangan, maka dapat diketahui kegunaan apa yang diharapkan dari laporan keuangan tersebut.” Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan kegunaan laporan keuangan yaitu :

- a. Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas data kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepadanya. Dan laporan keuangan juga merupakan amanat bagi manajemen yang harus disampaikan kepada yang berhak menerima.
- b. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara daya keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

- c. Laporan keuangan dapat digunakan manajemen untuk mengetahui biaya-biaya dari berbagai kegiatan, mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses prediksi dan menentukan tingkat keuntungan yang dicapai tiap-tiap kegiatan atau bagian tersebut.
- d. Laporan keuangan berguna untuk mengkonfirmasi informasi yang dipublikasikan sumber-sumber lain.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan tersajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya, khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan deviden yang akan dihasilkan.

Dari pendapat di atas bahwasanya laporan keuangan sangat berguna dalam kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

Jadi, informasi yang diperoleh atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kemajuna perusahaan pada periode tertentu serta sebagai alat untuk menentukan kebijaksanaan untuk periode selanjutnya. Laporan keuangan berguna untuk kepentingan manajer dalam mengendalikan perusahaan dan untuk menentukan tindakan atau kebijaksanaan yang ditempuh.

#### **2.1.1.6. Syarat-Syarat Laporan Keuangan**

Disamping memiliki tujuan yang telah disebutkan di atas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Demikian pula dengan pencatatan yang

dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Laporan keuangan sebagai sumber informasi harus memenuhi beberapa persyaratan agar kebijakan yang diambil berdasarkan informasi tidak menyesatkan.

Danang Sunyoto (2013:11-13) menyatakan bahwa adapun syarat-syarat laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Relevansi

Relevansi atau kesesuaian informasi harus dikaitkan dengan maksud penggunaannya. Jika informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak ada gunanya walaupun syarat yang lain dipenuhi. Sehubungan dengan tujuan relevansi seharusnya dipilih metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan yang akan membawa sejauh mungkin para pemakai laporan keuangan dalam menentukan jenis keputusan yang mana yang memerlukan data akuntansi keuangan. Dalam mempertimbangkan relevansi informasi yang bertujuan umum perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bahkan pada kebutuhan khusus pokok tertentu. Dengan demikian suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi tinggi untuk kebutuhan khusus tertentu, sementara itu kecil sekali relevansinya bagi kegunaan lain.

b. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan lingkup pengertian para pemakai. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

c. Daya uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan dan penfapt subyektif. Hal ini berkaiyan dengan keterlibatan manusia di dalam proses pengukuran dan pengujian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada analisa objeknya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

d. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan khusus tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang hanya menguntungkan beberapa pihak. Sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

e. Tepat waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin hingga dapat digunakan dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

f. Daya banding

Informasi mengenai laporan keuangan akan lebih berguna jika dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun laporan keuangan perusahaan lainnya pada periode yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh mengubah metode akuntansi selama ini dianutnya. Perusahaan dapat dikenankan melakukan perubahan atas metode atau prinsip yang dianut, jika prinsip yang baru tersebut dianggap lebih baik. Selanjutnya sifat dan pengaruhnya serta alasan dilakukannya perubahan harus dalam laporan keuangan pada periode terjadi perubahan.

g. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi enam tujuan kuantitatif atau persyaratan diatas, dapat juga diartikan sebagian pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

### 2.1.1.7. Keterbatasan Laporan Keuangan

Kasmir (2009:15) menyatakan bahwa “kita mengakui bahwa laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan.” Tetapi dibalik itu ada beberapa yang tidak tepat terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat beberapa faktor.

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut.

Danang Sunyoto (2013:15) adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan ini sebaiknya kita lihat pendapat dari PAI (Prinsip Akuntansi Keuangan).

Menurut PAI sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin

tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh material terhadap kelayakan laporan keuangan.

- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya (*formalitas*)
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya berbag alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasi umumnya diabaikan.

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan tersebut memiliki keterbatasan menurut Munawir (2002:9) :

- a. Laporan keuangan biasanya pada dasarnya merupakan laporan intern report, bukan merupakan laporan final karena rugi laba riil/final hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual/dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu.
- b. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampak pasti, sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standar lain karena adanya lebih dari satu standart yang diperkenankan.
- c. Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu.
- d. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan menurut Munawir (2002:6).

- Sifat-sifat Laporan Keuangan

Danang Sunyoto (2013:13) menyatakan bahwa laporan keuangan “bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi, dan pendapat pribadi.”

a) Fakta yang dicatat

Penyusunan laporan keuangan didasarkan atas fakta dari catatan akuntansi historis, sehingga laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan perubahan sesuai kondisi perekonomian paling akhir.

b) Prinsip dan kebiasaan

Data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip akuntansi lazim. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pencatatan dalam membentuk keseragaman perilaku akuntansi.

c) Pendapat pribadi

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil yang sudah ditetapkan, namun penggunaan konvensi tersebut tergantung kemampuan dan integritas pembuatannya terhadap prinsip konvensi akuntansi tersebut.

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan ini bertujuan agar dalam membaca laporan keuangan menimbulkan salah tafsir.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14) ada 4 (empat) keterbatasan laporan keuangan adalah :

- Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan intern report, bukan merupakan laporan final karena itu semua jumlah-

jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi di mana di dalam intern report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh akuntan dan management yang bersangkutan. Laporan rugi laba riil/final hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual/dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu.

- Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standart nilai yang memungkinkan berbeda atau berubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya.
- Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga.
- Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktri yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan atau faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Jadi bagi mereka yang tidak biasa atau tidak memahami akuntansi atau pembukuantentu akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang merupakan atau yang berdasarkan fakta-fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat itu.

#### **2.1.1.8. Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat konsisi keuangan perusahaan baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standart yang telah ditentukan terutama untuk kepentingan diri

sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain (Kasmir 2009:28). “Jenis laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca dan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.” (Dwi Prastowo dan Rifki Juliaty, 2005:17)

Sebelum laporan keuangan pada umumnya menurut Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2004:11) terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan arus kas
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008:8-10) suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

- a. Neraca
- b. Laporan rugi-laba
- c. Laporan ekuitas pemegang saham
- d. Laporan arus kas

Dari definisi diatas tentang laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah pelaporan prestasi keuangan dari suatu perusahaan yang disajikan pada akhir suatu periode yang lazimnya terdiri dari neraca, laporan laba-rugi serta laporan perubahan posisi keuangan.

#### **a. Neraca**

Neraca adalah “laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal sendiri dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada saat akhir tahun fiskal atau tahun kalender.” Sehingga neraca sering disebut *Balande Sheet* (Munawir, 2002:13).



Kasmir (2008:28) menyatakan bahwa Neraca (*balance sheet*) “merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuang perusahaan pada tanggal tertentu.” Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Sedangkan menurut Jumingan (2005:13) Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni kahir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun.

Komponen neraca menurut Kasmir, (2008:30) terdiri dari :

#### 1) Aktiva/Aset

Menurut Harahap (2002:13), menyatakan aset adalah “kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasi di masa yang akan datang oleh lembaga yang tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu.” “Dalam pengerian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*differed charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menertibkan dan sebagainya.” (Munawir,2002:14).

Macam-macam aktiva menurut Danang Sunyoto (2013: 26) untuk macamnya aktiva terbagi menjadi beberapa elemen, yaitu aktiva lancar, aktiva tidak lancar, aktiva tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, aktiva lain-lain.

(a) Aktiva lancar (*current asset*) adalah aktiva yang secara normal dapat ditransformasikan menjadi kas dalam jangka waktu setahun atau sebelum berakhirnya siklus produksi. Kelompok aktiva lancar meliputi kas, bank, uang

muka pada pihak lain dan perusahaan lain dan persediaan barang dagangan.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

- ✓ Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengerian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- ✓ Persediaan adalah semua barang-barang yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual.
- ✓ Piutang usaha yaitu piutang dagang, piutang wesel, dan piutang lain-lain.
- ✓ Piutang pegawai direksi
- ✓ Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara atau jangka pendek dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi. (Munawir, 2009:14)

(b) Yang termasuk kelompok aktiva tidak lancar menurut Munawir (2002:17-18) adalah :

Investasi jangka panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau lebih, maka perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain dan aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan.

(c) Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak atau konkrit, digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut

mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang dimasukkan dalam kelompok aktiva tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, inventaris, dan kendaraan.

- (d) Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatannya. Yang termasuk aktiva tetap tak berwujud meliputi hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, *goodwill* dan sebagainya.
- (e) Beban yang ditangguhkan, menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), dan suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk kelompok ini adalah biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian, dan sebagainya.
- (f) Aktiva lain-lain menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, dan sebagainya.

## 2) Hutang

Hutang adalah “semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2009:18). Menurut Jumingan (2005:13), “hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kemabali atau

wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut.” Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman sepenuhnya dengan harta kekayaan tertentu (*secured creditors*), mendapat jaminan sebagai (*partly secured creditors*), atau tanpa jaminan sama sekali (*unsecured creditors*).

(a) Hutang lancar adalah semua hutang dan kewajiban lainnya yang harus dilunasi dalam jangka waktu perputaran usahanya yang normal (lazimnya satu tahun), atau hutang-hutang yang dilunasi dengan aktiva lancar (Sudarsono dan Edilius, 2004: 19). Hutang lancar menurut Munawir (2008: 12) meliputi :

- ✓ Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian dagangan secara kredit.
- ✓ Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janju tertulis untuk melakukan pembayaran jumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- ✓ Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- ✓ Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- ✓ Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- ✓ Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

- (b) Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang yang lain. Munawir (2009: 18).

### 3) Modal

Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya (Harahap, 2002: 107) atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham).

Munawir (2002: 19) menyatakan bahwa “modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.”

Untuk bentuk neraca Kasmir (2008: 35-36) menyatakan bahwa “perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya.” Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca. Perusahaan dapat memilih salah satu dari bentuk, yaitu :

- a) Bentuk skontro (*account form*)
- b) Bentuk laporan (*report form*)
- c) Bentuk lainnya yang disesuaikan dengan keinginan perusahaan.

Bentuk *report form* atau bentuk laporan sering disebut juga bentuk vertikal. Dalam bentuk laporan isi neraca disusun mulai dari atas terus ke bawah, yaitu mulai dari aktiva lancar seperti kas, efek, adalah komponen aktiva tetap, komponen aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen utang jangka panjang dan terakhir adalah komponen modal.

Tjahjono dan Sulastiningsih (2003: 19) menyatakan bahwa neraca dapat disajikan berdasarkan bentuk akun (*account form*) atau bentuk laporan (*report form*). Dalam bentuk akun, aktiva ditempatkan di sebelah kiri, dan kewajiban serta ekuitas pemilik ditempatkan di sebelah kanan. Di sebelah kiri terdiri dari lima klasifikasi yaitu aktiva lancar (*current assets*), investasi jangka panjang (*long term investment*), aktiva tetap berwujud (*fixed assets*), aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) dan aktiva lain-lainnya. Dalam bentuk laporan, elemen neraca disusun ke bawah dengan urutan paling atas aktiva, kemudian kewajiban, dan yang terakhir ekuitas pemilik.

Jadi bentuk laporan keuangan neraca disesuaikan dengan kebutuhan *stakeholder*.

#### **b. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya, laporan laba rugi merupakan bagian dari produk berbagai pilihan, dilaporkan, seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang mempengaruhi hasil yang dilaporkan (Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2009:378) ).

Menurut Danang Sunyoto (2013: 14), laporan laba rugi adalah “merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapat atas revenue perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk buku bersangkutan.”

Laporan laba rugi bersumber dari dua hal, yaitu laba dan biaya. Karena itu dalam penyusunan laporan ini seorang akuntan harus menyadari dengan baik yang mana termasuk dalam kategori biaya. Jika terlalu besar biaya maka memperlihatkan

bahwa laporan tersebut lebih besar kerugiannya dibandingkan laba dan begitu pula sebaliknya menurut Irham Fahmi (2011: 97).

Menurut Dwi Prasetyo dan Rifka Juliaty (2002: 20), untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba-rugi mempunyai dua unsur, yaitu :

1) Penghasilan (*Income*)

Penghasilan diartikan kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (kewajiban menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu.

2) Beban (*Expense*)

Beban diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian pada pemilik) perusahaan selama periode tertentu.

Rahardjo (2001:60) menyatakan bahwa “perhitungan laba rugi berisi informasi mengenai jumlah yang diterima dari penjualan barang dan pendapatan lain, dikurangi dengan biaya dan beban pengeluaran yang telah dikeluarkan perusahaan untuk beroperasi atau melaksanakan kegiatan usahanya.” Hasilnya adalah suatu laba atau keuntungan bersih, atau kerugian untuk tahun tersebut. Biaya atau beban yang dikeluarkan biasanya terdiri dari harga pokok penjualan, biaya *overhead* seperti gaji dan upah, biaya sewa, alat tulis, penyusutan, bunga pinjaman, dan pajak.

Sedangkan komponen-komponen laporan laba rugi

Gill dan Chatton (2003: 12) adalah :

- 1) Harga Pokok Penjualan/HPP (*cost of goods sold*) untuk pedagang eceran dan grosir adalah harga total yang dibayar untuk sejumlah barang yang dijual,

ditambah biaya pengiriman ke toko selama periode akuntansi. Untuk perusahaan manufaktur, adalah perusahaan awal ditambah pembelian, biaya pengiriman, bahan, tenaga kerja dan *overhead* dikurangi persediaan akhir.

- 2) Laba kotor (*gross profit*) adalah laba sebelum dikurangi biaya operasi dan pajak.
- 3) Biaya operasi (*operating expense*) adalah penjualan, umum dan administrasi (*overhead*) yang dipergunakan untuk menjalankan usaha. Tidak termasuk HPP adalah biaya bunga dan pajak penghasilan. Contoh biaya-biaya operasi adalah sewa, utilitas, departemen-departemen administrasi, seperti akuntansi, pemasaran, SDM dan sebagainya.
- 4) Pendapatan usaha (*operating income*) adalah pendapatan yang diperoleh dari laba kotor dikurangi biaya operasi.
- 5) Pendapatan Sebelum Pajak (*income before tax*) adalah pendapatan usaha ditambah pendapatan lain-lain.
- 6) Pendapatan Bersih (*net income*) adalah pendapatan sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan. Pendapatan bersih adalah apa yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu, yang ditambahkan di dalam neraca dan meninggalkan modal pemegang saham. Pendapatan bersih ini disebut pula laba bersih (*net profit*).

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba rugi. Hasil usaha didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut. Untuk keperluan analisis laporan keuangan penyusunan laporan laba rugi hendaknya mengikuti kaidah-kaidah sebagai menurut

Jumingan (2005: 31) :

- 1) Perlu disebutkan judulnya yang terdiri atas nama perusahaan, nama laporan (laporan laba rugi), dan periode waktu yang diliput.
- 2) Perlu diungkapkan semua sumber penghasilan dan berbagai ongkos dan biaya yang timbul sehubungan dengan usaha pokok atau usaha utama perusahaan.
- 3) Perlu ditunjukkan secara jelas besarnya laba usaha atau rugi usaha (hanya berkaiyan dengan usaha pokok) dan besarnya pendapatan bersih atau kerugian bersih untuk periode yang bersangkutan.
- 4) Perlu diperhatikan secara khusus besarnya pajak perseroan.
- 5) Pos-pos atau laba rugi insidental dan penyesuaian periode sebelumnya perlu ditunjukkan secara terpisah.
- 6) Tunjukkan laporan laba rugi periode-periode sebelumnya sebagai bahan perbandingan.



Bentuk-bentuk laporan rugi laba menurut Kasmir (2008: 49) dalam praktiknya, dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu :

1. Bentuk tunggal (*single step*)
2. Bentuk majemuk (*multiple step*)

#### **c. Laporan Perubahan Modal**

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2008: 29).

#### **d. Laporan Catatan dan Laporan Keuangan**

“Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.” Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2008: 30) :

#### **e. Laporan Arus Kas**

Berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan (Kasmir, 2008: 30).

#### **2.1.1.9. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Banyak pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut Collins G. C. Eliza (2002: 28, 309, 342) ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain : Kreditur, Investor, Pemasok, Pemegang Saham, Akuntan Publik, Konsumen, Pemerintah Daerah, Karyawan, Bapepam, Pengadilan.

- a. Kreditur, adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*).
- b. Investor, berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.
- c. Pemasok, mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditur.
- d. Pemegang Saham, berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.
- e. Akuntan Publik, adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

- f. Konsumen, adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari sudut marketing konsumen dibagi dua yaitu ada yang dimaksud dengan konsumen aktual dan konsumen potensial. Konsumen aktual adalah konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dan konsumen potensial adalah konsumen atau publik yang menjadi loyal terhadap produk jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
- g. Pemerintah Daerah, atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek. Seperti aspek lingkungan, aspek lingkungan pada saat pemerintah daerah melakukan kaji ulang terhadap usulan akan dibangunnya sebuah industri pada kawasan yang dilarang atau tidak diperbolehkan.
- h. Karyawan, merupakan mereka yang terlibat secara penuh disuatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat nekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarakan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawab dalam memosisikan keputusan ke depan nantinya. Oleh karena itu, seorang karyawan yang bekerja di suatu perusahaan jangan hanya memperhatikan bahaimana kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut.

- i. Bapepam, adalah Badan Pengawas Pasar Modal, bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangan pada Bapepam. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk *go public*. *Go public* artinya perusahaan tersebut telah layak lagi untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh *public* secara terbuka.
- j. Pengadilan, laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggung jawaban kinerja keuangan, dan pertanggung jawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanaman modal beresiko, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besa kebutuhan orang lain.

#### **2.1.1.10. Analisis Laporan Keuangan**

Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 52-53) menyatakan bahwa arti pentingnya analisis laporan keuangan dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri dan mengkaitkannya dengan kebutuhan atau fokus perhatian para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut tidak hanya dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Kasmir (2009: 66) menyatakan bahwa “analisa laporan keuangan merupakan cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode.” Oleh karena itu,

sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pemahaman tentang laporan keuangan mulai dari pengertian, jenis, komponen yang terkandung, tujuan maupun sifat laporan keuangan sangat penting sehingga dalam melakukan analisis lebih mudah untuk menginterpretasikannya.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis memerlukan adanya ukuran atau *yardstick* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “arithmatical terms” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Macamnya rasio banyak sekali, karena dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis.

Seperti diketahui bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Disamping itu juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang memungkinkan timbul sekarang dan dimasa yang akan datang.

#### **2.1.1.11. Macam-Macam Rasio**

#### **2.1.1.12. Rasio Likuiditas**

Menurut Irham Fahmi (2011: 121) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat

waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio* (*acid test ratio*).

#### a. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2011: 134). Adapun rumus *current ratio* menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008: 223) adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Current Assets* = Aset lancar

*Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar (Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, 2001: 121).

- *Current Liabilities* = Utang lancar

*Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha (Joel G. Siegel dan Jae K. Shim 2001: 122). Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi dari kas aktiva lancar Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008: 223).

Menurut Subramanyam dan Jhon J. Wild (2010: 243-244), alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup

kemampuannya untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian, cadangan dana lancar.

Menurut Kasmir (2008: 135), dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standart 200% (2: 1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. artinya dengan hasil kerja rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

**b. *Quick Ratio (Acit Test Ratio)***

*Quick ratio (acit test ratio)* sering disebut juga dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston, 2008: 226). Adapun rumus *quick ratio (acit test ratio)* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan :

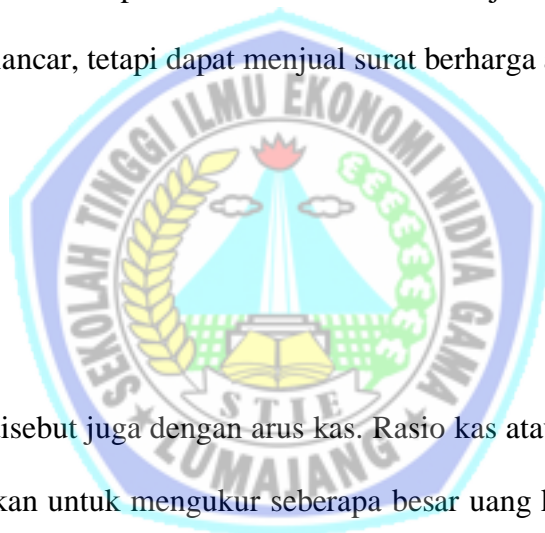
- *Inventories* = persediaan

Persediaan terdiri dari: persediaan alat-alat kantor (*supplies*), persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*inprosess goods*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*) (Zulian Yamit, 2003: 3). Tujuan manajemen perusahaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk

operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Lukas Setia Atmaja (1999: 405).

Bambang Riyanto (2011: 27-28) menyatakan bahwa “apabila kita menggunakan “*acid test ratio*” untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai “*quick ratio*” kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Kasmir (2008: 138) menyatakan bahwa jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang.



### c. *Cash ratio*

*Cash ratio* disebut juga dengan arus kas. Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang Kasmir (2011: 138).

Adapun rumus *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash} + \text{commercial paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Cash* = Kas
- *Commercial Paper* = Surat berharga



Bahwa *commercial paper* juga diterbitkan melalui suatu lembaga resmi dan disahkan oleh pemerintah, seperti Bursa Efek Indonesia. Syarat penerbitannya juga diatur dengan jelas.

- CFO = *Cash Flow from Operating Activities*

*Cash Flow from Operating Activities* ini tersebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi. Perolehan ini berasal dari berbagai aktivitas operasi perusahaan dimana perolehan itu selanjutnya masuk ke dalam kas perusahaan atau telah menambahi nilai kas.

Kasmir (2008: 140) menyatakan bahwa “jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau tidak atau belum digunakan secara optimal.”

#### d. *Net Working Capital*

*Net Working Capital ratio* atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan Joe G. Siegel dan jae. K. Shim (2001: 502).

Sumber modal kerja adalah :

- 1) Pendapatan bersih
- 2) Peningkatan kewajiban yang tidak lancar
- 3) Kenaikan ekuitas pemegang saham, dan
- 4) Penurunan aktiva yang tidak lancar

Adapun rumus *net working capital* adalah

$$NWC = \text{Current assets} - \text{current liabilities}$$

Menurut (Kasmir, 2008: 142) rata-rata industri untuk *inventory to net working capital* adalah 12%.

### 2.1.1.13. Rasio Solvabilitas

“Rasio Solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang” (Agus Sartono, 2008: 62). Sedangkan menurut kasmir (2011: 150) rasio solvabilitas adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangi berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

#### a. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini menurut Irham Fahmi (2011: 127-128) disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah :

$$DB = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan :

- *Total Liabilities* = total utang
- *Total assets* = total aset

Menurut Kasmir (2008: 157), rasio ini industrinya rata-rata industrinya 35%, *debt to total assets ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

#### **b. *Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2001: 128), mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur”. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}}$$

Keterangan :

- *Total Shareholder Equity* = Total modal sendiri
- *Shareholder Equity* diperoleh dari total aset dikurangi total utang

#### **2.1.1.14. Rasio Profitabilitas**

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi (Agus Sartono, 2000: 64). Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada

4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on equity*.

a. ***Gross Profit Margin***

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008: 237), memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan”. Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999: 216) mengatakan bahwa, “Presentasi dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah :

$$GPM = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan
- *Sales* = Penjualan

b. ***Net Profit Margin***

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini merupakan ukuran membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Kasmir (2011: 200). Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *Earning After Tax (EAT)* = Laba setelah pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan net profit atau laba bersih.

Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus di bawah ini :

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

### c. *Return On Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengambilan investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Adapun rumus *return on investment (ROI)* adalah :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2008: 203), jika rata-rata industri untuk *return on investment* adalah 30%.

### d. *Return On Equity (ROE)*

Rasio *return on equity (ROE)* disebut juga dengan laba atau *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran *total asset*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya

yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity (ROE)* adalah :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Keterangan :

- *Shareholder Equity* : Modal sendiri

Menurut Kasmir (2008: 205), rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40% berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih diatas rata-rata industri.

#### 2.1.1.15. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah “rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan “sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.” Rasio ini bagu banyak praktisi dan analisis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*) (Irham Fahmi, 2011: 132).

##### a. *Inventory Turnover*

Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Adapun rumus *inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah :

$$IT = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Keterangan :

- *Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan

Joe G. Siegel dan Jae K. Shim (2004: 114) menyatakan bahwa “harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, disebut *cost of good sold*.”

- *Average Inventory* = Rata-rata Persediaan

Kasmir (2008: 181) menyatakan bahwa “rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 (dua puluh) kali.”

#### b. *Average Day's Inventory*

Budi Rahardjo (2002: 126) menyatakan bahwa “*Average Day's Inventory* atau rata-rata periode persediaan adalah lamanya dana tertanam dalam persediaan periode perputaran.” Adapun rumus *Average Day's Inventory* atau rata-rata periode persediaan adalah :

$$ADI = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Average Turnover}}$$

Menurut Kasmir (2008: 187) rata-rata industri dari rata-rata perputaran persediaan adalah 19 hari.

#### c. *Receivable Turn Over*

Kasmir (2008: 176) menyatakan bahwa “*Receivable Turn Over* atau perputaran piutang ternyata adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang untuk satu periode.”

Dan rata-rata industri perputaran piutang atau *receivable turn over* menurut Kasmir (2008: 187) sebesar 15 kali.

#### d. *Days Sales Outsanding*

Rasio *days sales outsanding* disebut juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu perusahaan melihat periode

pengumpulan piutang yang akan terlihat. Adapun rumus *dasy sales outsanding* adalah :

$$DSO = \frac{\text{Receivable}}{\text{Credit sale}}$$

Keterangan :

- *Receivable* = Piutang
- *Credit Sale* = Penjualan Kredit

Kasmir (2008: 187) menyatakan bahwa rata-rata industri untuk *day sales outsanding* adalah 60 hari.

e. ***Fixed Assets Turnover***

Rasio *fixed assets turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Adapun rumus *fixed assets turnover* adalah :

$$FAT = \frac{\text{Salles}}{\text{Fixed Assets net}}$$

Keterangan :

- *Salles* = Penjualan
- *Fixed Assets Net* = Aktiva Tetap Neto

Menurut Kasmir (2008: 185) rata-rata insudtri untuk *total assets turn over*, yaitu 5 (lima) kali.

f. ***Total Assets Turnover***



*Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total asset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus *total assets turnover* adalah :

$$TAT = \frac{\text{Salles}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2008: 186-187) perputaran total aktiva rata-rata industri untuk *total assets turn over*, yaitu 2 (dua) kali.

#### 2.1.1.16. Definisi *Financial Distress*

Menurut Altman (1968) *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah, yaitu :

##### a. *Economic Failure*

*Economic Failure* terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

##### b. *Business Failure*

*Business Failure* seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidak mampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran.

##### c. *Insolvency*

*Technical insolvency* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas. *Insolvency in Bancruptcy Sense* merupakan kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. dan karena itu memiliki akuitas yang negatif.

Plat dan Plat (2002) menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan “suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis.” Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999).

#### **2.1.1.17. Indikasi Terjadinya *Financial Distress***

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Menurut standar akuntansi keuangan (2007) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik

pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.1.18. Prediksi *Financial Distress***

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meralam kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

*Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat tau krisis. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba dan aktiva yang dimiliki. Model *Financial Distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat

dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

#### **2.1.1.19. Manfaat Prediksi *Financial Distress***

Salah satu tanggung jawab perusahaan adalah menghasilkan kinerja yang baik agar terhindar dari financial distress. Kinerja tersebut dapat dicerminkan dalam kemampuannya memprediksi adanya indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya prediksi tersebut dapat memberi manfaat kepada perusahaan (Foster, 1986) yaitu :

a. Kreditur

Hubungan yang erat dengan lembaga ini baik mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

b. Investor

Distress prediction model dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi financial distress dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

c. Otoritas Pembuat Peraturan

Seperti halnya ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang financial distress sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

d. Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

e. Auditor

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa going concern atau tidak. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

f. Manajemen

Financial Distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk fee untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk (Ardina, 2013).

(<http://www.google.com/pengertianfinancialdistress>)

### 2.1.1.20. Model Prediksi *Financial Distress*

Memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan akan membantu pembuatan keputusan untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan langkah-langkah yang harus diambil oleh perusahaan yang mungkin sedang menghadapi *financial distress*. Ada dua model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* itu (1) Model *Univariate* (2) Model *Multivariate*.

Teknik statistik yang sering digunakan adalah analisis diskriminan, yang secara luas digunakan untuk mencapai dua tujuan yaitu diskriminasi dan kualifikasi. *Discriminant Analysis* memberikan hasil terbaik apabila variabel dalam setiap kelompok mengikuti distribusi normal *multivariate* dan matriks kovarians untuk setiap kelompok yang sama. (Mudrajad Kuncoro, 2007: 240).

Model Altman (1968), merupakan model *multivariate* yang sering digunakan dalam penelitian karena keakuratannya. Dalam penelitian tentang *corporate distress prediction models*, model Altman ini akhirnya dikenal dengan *the Z Score models* yang menggunakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Z \text{ Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

### 2.1.1.21. Kemampuan *Financial Distress* Dengan Menggunakan Analisis Models *Z Score* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

### 2.1.1.22. Kemampuan Rasio Likuiditas yang Diukur dengan *Current Ratio* dapat Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2007) menyatakan bahwa *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2.1.1.23. Kemampuan Rasio Solvabilitas yang Diukur dengan *Total Debt Equity Ratio* dapat Memprediksi *Financial Distress***

Menurut Yulia Purwanti (2013). Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya. Dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

#### **2.1.1.24. Kemampuan Rasio Aktivitas yang Diukur dengan *Total Assets Turnover* dapat Memprediksi *Financial Distress***

Arimbi Juwita (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel rasio keuangan perusahaan property yang meliputi variabel rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage* dan rasio yang terdapat dalam laporan arus kas, baik dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, maupun aktivitas investasi diantara perusahaan property yang mengalami *financial distress* dan perusahaan *property non distress*.

#### **2.1.1.25. Kemampuan Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan *Return of Assets Ratio* dapat Memprediksi *Financial Distress***

Christanty A. I. Pattinasarany (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang berdasarkan penelitian Plat dan Plat apabila dilakukan pengujian secara bersama ternyata rasio-rasio profitabilitas dapat

digunakan untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.1.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menilai *financial distress* suatu perusahaan sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam hal rasio keuangan yang digunakan untuk menilai *financial distress* perusahaan, metode analisis yang digunakan, jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian. Secara empiris memberikan hasil bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain oleh Yulia Purwanti (2005) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2007) dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *CLTA* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *profit margin*, *sales growth* dan *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Arimbi Juwita (2009) dengan judul “Prediksi Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property yang Terdapat di bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel rasio keuangan perusahaan property yang meliputi variabel rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage* dan rasio yang terdapat dalam laporan arus kas, baik dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, maupun aktivitas investasi diantara perusahaan property yang mengalami *financial distress* dan perusahaan *property non distress*. Rata-rata variabel keuangan perusahaan property yang berbeda tersebut meliputi variabel CAT, PM, FATA, dan LTF. Untuk itu untuk variabel keuangan lainnya yaitu TAT, ROE, TDTC, ETTA, CFOCL, CFOTL, FATF, dan NDTF tidak mempunyai rata-rata yang berbeda diantara perusahaan property yang mengalami *financial distress* dan perusahaan property yang tidak mengalami *financial distress*. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan property mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Christanty A. I. Pattinasarany (2010) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Public”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang berdasarkan penelitian Plat dan Plat apabila dilakukan pengujian secara bersama ternyata rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan  $-2 \log$  Likelihood dan Hosmer and Lemeshow Test dengan tingkat signifikan sebesar 0.148 yang berarti model tersebut baik.



Nico Tantra Hartono (2012) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Analisis Diskriminan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”. Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai bagaimana variabel independen yaitu rasio WC/TA, rasio RE/TA, rasio EBIT/TA, rasio MVE/BVD, dan rasio S/TA dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* melalui analisis diskriminan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap kondisi perusahaan. Selain itu, rasio RE/TA merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan diantara kelima rasio yang digunakan dalam model diskriminan. Akan tetapi, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai rasio-rasio yang mampu memberikan prediksi *financial distress*, mengingat rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Altman (1968) yang dilakukan pada negara maju (*developed country*) dan negara berkembang (*developing country*) seperti Indonesia, tentunya akan memberikan perbedaan dan prediksi *financial distress*. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai dasar dalam melakukan penelitian serupa terutama yang berkaitan dengan prediksi *financial distress*.

Yulia Purwanti (2013) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 38 perusahaan yang dipilih sebagai sampelnya yang terdiri dari 28 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 10 perusahaan yang tidak

mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya. Dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

Deskripsi penelitian terdahulu yang berbentuk narasi di atas diringkas menjadi sebuah tabel penelitian terdahulu sehingga pembaca lebih mudah untuk membaca dan memahami tentang kajian penelitian terdahulu yang ditulis oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut ini :



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisa	Hasil
1.	Yulia Purwanti (2005)	Analisis Rasio Keuangan <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.	Y: <i>Financial Distress</i> X: <i>Current ratio, quick ratio, total debt to total assets, debt equity ratio, time inteerst earned, inventory turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets turnover, profit margin on sales, return on</i>	<i>Analysis Models Z Score</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

			<i>total assets, return on net worth, price earning ratio, market to book value</i>		
2.	Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2007)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>Y: Financial Distress X: current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets, sales growth, inventory turn over.</i>	<i>Analysis Models Z Score</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt ratio, dan CLTA</i> merupakan rasio yang dapat digunakan unruk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Sedangkan <i>profit margin, sales growth</i> dan <i>inventory turn over</i> tidak dapat digunakan unruk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.
3.	Arimbi Juwita (2009)	Prediksi Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Property yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia	<i>Y: Financial distress X: rasio profit margin, NPM, current ratio, modal kerja terhadap total aktiva, struktur aktiva, aktiva tetap bersih terhadap total aktiva, perputaran total aktiva, perputaran aktiva lancar, perputaran modal kerja, ROI, ROE, debt ratio, hutang lancar terhadap total aktiva, notes payable terhadap total</i>	<i>Analysis Models Z Score</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel rasio keuangan perusahaan property yang meliputi variabel rasio efisiensi, rasio profabilitas, rasio <i>financial leverage</i> dan rasio yang terdapat dalam laporan arus kas, baik dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, maupun aktivitas investasi diantara perusahaan property yang mengalami <i>financial distress</i> dan perusahaan <i>property non distress</i> . Rata-rata variabel keuangan perusahaan property yang berbeda tersebut meliputi

			<p>aktiva, <i>notes payable</i> terhadap total hutang, ekuitas saham terhadap total aktiva, <i>cash ratio to liabilities, cash ratio</i>.</p>		<p>variabel CAT, PM, FATA, dan LTF. Untuk itu untuk variabel keuangan lainnya yaitu TAT, ROE, TDTC, ETTA, CFOCL, CFOTL, FATF, dan NDTF tidak mempunyai rata-rata yang berbeda diantara perusahaan property yang mengalami <i>financial distress</i> dan perusahaan property yang tidak mengalami <i>financial distress</i>. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan prperty mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
4.	Christanty A. I. Pattinasarany (2010)	<p>Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Go Public</p>	<p>Y: Financial Distress X: current ratio, total debt to total assets, debt equity ratio, time interest earned, inventory turnover, account receivable turnover, total assets turnover, profit margin on sales, return on total assets, return on net worth, price earning ratio,</p>	<p>Analysis Models Z Score</p>	<p>Bahwa rasio-rasio keuangan yang berdasarkan penelitian Plat dan Plat apabila dilakukan pengujian secara bersama ternyata rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi financial distress perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan -2 log Likelihood dan Hosmer and Lemeshow Test</p>

			market book value.		dengan tingkat signifikan sebesar 0.148 yang berarti model tersebut baik.
5.	Nico Tantra Hartono (2012)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Analisis Diskriminan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011	Y: <i>Financial Distress</i> X: <i>ratio working capital, ratio retained earnings, rasio EBIT, ratio MVE, rasio salles</i>	<i>Analysis Models</i> Z Score	Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai bagaimana variabel independen yaitu rasio WC/TA, rasio RE/TA, rasio EBIT/TA, rasio MVE/BVD, dan rasio S/TA dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan <i>non financial distress</i> melalui analisis diskriminan.
6.	Yulia Purwanti (2013)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Y: <i>Financial Distress</i> X: <i>current ratio, total debt to total asset, debt equity ratio, time interest earned, inventory turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets</i>	<i>Analysis Models</i> Z Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

			<i>turnover, profit margin on sales, return on total assets, return pm net worth, price earning ratio, market book value.</i>		
--	--	--	---	--	--

Sumber data : Penelitian Terdahulu

### 2.1.3. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2009: 88) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan “model konseptual terutang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis praturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Perputaran antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk kerangka penelitian. Oleh karena itupada setiap penyusunan kerangka penelitian harus didasarkan pada lerangka berfikir. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pikiran yang logus dalam membangun suatu kerangka berpikir yang mebuahkan kesimpulan.

Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri atau penelitian deskriptif, maka akan dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. (Sapto Haryoko, 1999 dalam Sugiyono, 2009:)

Adapun kerangka pemikiran dalam pemilihan ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang diinterpretasikan hasil pengelolaan data tersebut untuk mengetahui manajemen kas suatu perusahaan.

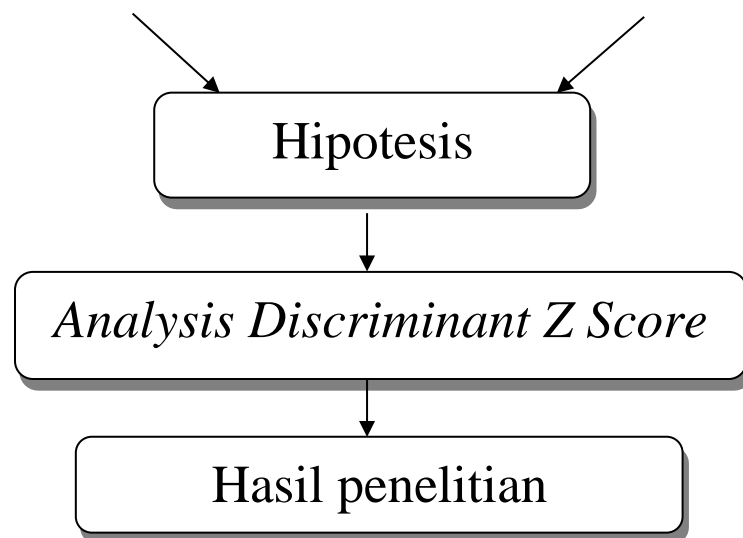
Berdasarkan landasan teori-teori yang telah dideskripsikan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dinyatakan dalam gambar 1 penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

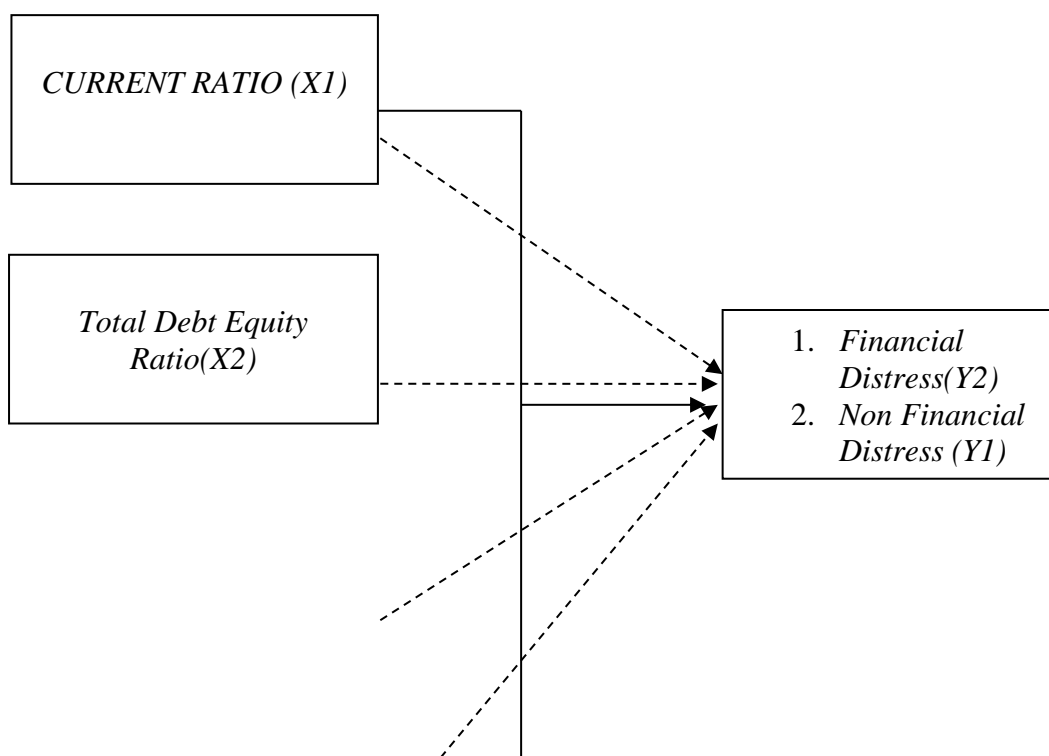
1. Manajemen, Solihin (2009)
2. Manajemen Keuangan, Sartono (2008), Sutrisno (2003), Kasmir (2008), Kasmir (2009), Van Home (2013)
3. Laporan Keuangan, IAI No.1 (2004), Jumingan (2005), Kasmir (2010), Harahap (2008), Baridwan (2004), Prastowo dan Rifka (2005), Kasmir (2012), Sjahrial (2012), Sunyoto (2013), Munawir (2007), Irham Fahmi (2011).
4. Analisis Laporan Keuangan Harmono (2011), Irham Fahmi (2011), Kasmir (2011), Soemaso (2006).
5. Rasio keuangan, James C. Van Home (2009)

1. Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2007) judul "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*"
2. Nico Tantra Hartono (2012) judul "Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Analisis Diskriminan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011"
3. Yulia Purwanti (2013) judul "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)"
4. Christanty A. I. Pattinasarany (2010) judul "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Public"
5. Arimbi Juwita (2009) judul "Prediksi Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia di Bursa Efek Indonesia."

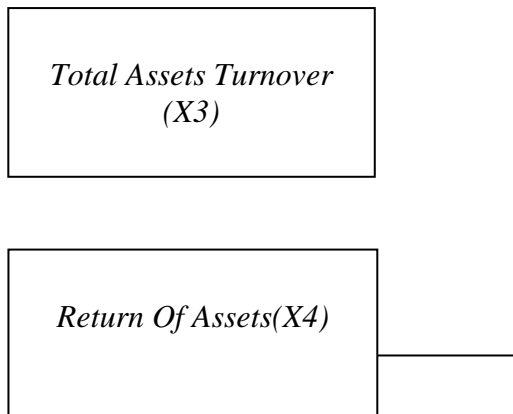


Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Sumber Data : Penelitian Terdahulu, Solihin (2009), Sartono (2008), Sutrisno (2003), Kasmir (2008), Kasmir (2009), Van Home (2013), Laporan Keuangan IAI No. 1 (2004), Jumingan (2005), Kasmir (2010), Harahap (2008), Bardiwan (2004), Prastowo dan Rifka (2005), Kasmir (2012), Sjahrial (2012), Sunyoto (2013), Munawir (2007), Irham Fahmi (2011), Analisis Laporan Keuangan Harmono (2011), James C. Van Home (2009).







Gambar 2.2 : Paradigma Penelitian

Sumber data : Penelitian Terdahulu



## 2.2. Hipotesis

### Hipotesis Pertama

Ho : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang tidak berpengaruh secara simultan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang berpengaruh secara simultan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Hipotesis Kedua**

Ho : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang berpengaruh secara parsial signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Hipotesis Ketiga**

Ho : Rasio Likuiditas dan rasio merupakan variabel dominan yang tidak berpengaruh untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Rasio Likuiditas dan rasio merupakan variabel dominan yang berpengaruh untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Hipotesis Keempat**

Ho : Hasil prediksi *financial distress* rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Discriminant Analysis Models Z Score* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Hasil prediksi *financial distress* rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Discriminant Analysis Models Z Score* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

